

BAB II

TINJAUAN AGROPOLITAN DAN BALAI PELAYANAN DUSUN BUTUH

2.1 KAWASAN SENTRA PRODUKSI PANGAN (AGROPOLITAN)

2.1.1 Pengertian Umum

Agropolitan terdiri dari kata *agro* dan *politan* (polis). *Agro* berarti pertanian dan *politan* berarti kota. Agropolitan dapat didefinisikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Kota agropolitan berada dalam kawasan sentra produksi pertanian (selanjutnya kawasan tersebut disebut sebagai Kawasan Agropolitan). Kota pertanian dapat merupakan kota menengah, kota kecil, kota kecamatan, kota perdesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan perdesaan dan desa-desa *hinterland* di wilayah sekitarnya. (Deptan, 2002)

Agropolitan adalah : (1) model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, mengandalkan pembangunan infrastruktur setara kota di wilayah perdesaan, sehingga mendorong urbanisasi (peng-kotaan dalam arti positif); (2) bisa menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, kehancuran *massif* sumberdaya alam, pemiskinan desa, dan lain-lain. (Rustiadi & Pranoto, 2007)

Program pengembangan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. (PU, 2014, hal. 3)

2.1.2 Pengertian Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) merupakan kawasan perdesaan yang secara fungsional merupakan kawasan dengan kegiatan utama adalah sektor pertanian. Departemen Pertanian (2002), kawasan agropolitan adalah kawasan agribisnis yang memiliki fasilitas perkotaan. Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan

administrasi pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi yang ada.

2.1.3 Ciri-ciri Kawasan Agropolitan

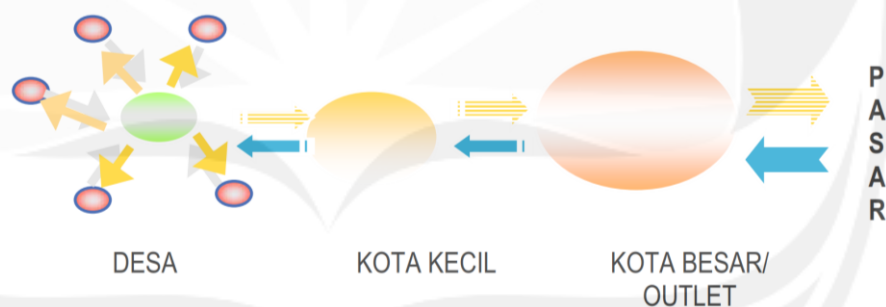
Kawasan Agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar kegiatan masyarakat didominasi oleh kegiatan pertanian dan atau agribisnis dalam suatu sistem yang utuh dan terintegrasi mulai dari :
 - a. Subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yang mencakup : mesin, peralatan pertanian pupuk, dan lain-lain.
 - b. Subsistem usaha tani/pertanian primer (*on farm agribusiness*) yang mencakup: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan peternakan, dan kehutanan.
 - c. Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yang mencakup : industri pengolahan dan pemasaran, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor.
 - d. Subsistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) meliputi : perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.
- 2) Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*urban-rural linkages*) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan. Kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budi daya (*on farm*), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan masyarakat di dalamnya termasuk usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
- 4) Kehidupan di kawasan agropolitan sama dengan suasana kehidupan di perkotaan, karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota. (PU, 2014, hal. 3,4)

2.1.4 Persyaratan Kawasan Agropolitan

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian (khususnya pangan) yang dapat dipasarkan (selanjutnya disebut komoditi unggulan).
- 2) Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan usaha agribisnis (khususnya pangan), seperti : jalan, sarana irigasi, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agrinisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, fasilitas umum dan fasilitas sosial lainnya.
- 3) Memiliki SDM yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan secara mandiri.
- 4) Konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara menyeluruh. (PU, 2014, hal. 4,5)



Bagan 2. 1 Kedudukan Agropolitan dalam Keterkaitan Kota-Desa
Sumber : (PU, 2014, hal. 5)

2.1.5 Sistem Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan bisa terdiri atas :

- 1) Kawasan lahan pertanian (*hinterland*)

Berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian, mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengelolaan pertanian. Penentuan *hinterland* berupa kecamatan/desa didasarkan atas jarak capai/radius keterikatan dan ketergantungan kecamatan/desa tersebut pada kawasan agropolitan di bidang ekonomi dan bidang pelayanan lain.

2) Kawasan permukiman

Berupa kawasan tempat bermukimnya petani dan penduduk kawasan agropolitan.

3) Kawasan pengolahan dan industri

Berupa kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis/pasar, atau diperdagangkan. Di kawasan ini terdapat pergudangan dan industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.

4) Kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum

Berupa pasar, kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya.

5) Keterkaitan antara kawasan agropolitan dengan kawasan lainnya, seperti : kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan konservasi alam.

(PU, 2014, hal. 6)

2.1.6 Sistem dalam Agropolitan

2.1.6.1 Sistem Agribisnis

Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. (Soekartawi, Pengantar Agroindustri, 2003) Menurut Arsyat (1985), konsep agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. David dan Goldberg mendefinisikan agribisnis sebagai kesatuan kegiatan yang meliputi industri dan distribusi sarana produksi pertanian, kegiatan budidaya tanaman dan ternak, dan penanganan pasca panen (penyimpanan, pemrosesan dan pemasaran komoditi). (Jiaravanon, 2007)

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem hulu, usaha tani, hilir, dan penunjang. Menurut Saragih (1998), batasan agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis

hilir, subistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian. (Pasaribu, 1999)

Agribisnis diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan :

(1) pra-panen, (2) panen, (3) pasca-panen dan (4) pemasaran. Sebagai sebuah sistem, kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling menyatu dan saling terkait. Terputusnya salah satu bagian akan menyebabkan timpangnya sistem tersebut. Sedangkan kegiatan agribisnis melingkupi sektor pertanian, termasuk perikanan dan kehutanan, serta bagian dari sektor industri. Sektor pertanian dan perpaduan antara kedua sektor inilah yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik secara nasional. (Sumodiningrat, 2000)

2.1.6.2 Sistem Agroindustri

Sajiwe menerangkan bahwa agroindustri merupakan fase pertumbuhan (fase transisi) setelah pembangunan pertanian tetapi sebelum pembangunan tersebut mulai ke tahapan pembangunan industri. Pernyataan lain diungkapkan oleh Soeharjo, Soekartawi dan Badan Agribisnis Departemen Pertanian, menyatakan bahwa agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian yang merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan. (Soekartawi, 2000)

2.1.6.3 Sistem Agrowisata

Pasal 1 ayat 5 Surat Keputusan Bersama Menparpostel dan Menteri Pertanian No. KM. 47PW.004/MPPT/1989 dan No. 204/KPTS/HK050/4/1989 seperti dikutip oleh Rahmawati (2005), tentang koordinasi pengembangan agrowisata mendefinisikan agrowisata sebagai suatu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan

memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro.

Pengembangan agrowisata di setiap lokasi merupakan pengembangan yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka yang khas, permukiman desa, budaya dan kegiatan pertanian serta sarana pendukung wisata seperti transportasi, akomodasi dan komunikasi. Kebocoran wilayah yang disebabkan rendahnya kemampuan sektor lain untuk mendukung sektor pariwisata harus dipadukan dengan sektor pertanian, sektor transportasi dan sektor industri. Sektor pertanian harus mampu berkembang baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai alternatif obyek wisata yang bernuansa alam dan sosial budaya yang unik. Sektor pertanian diharapkan dapat menyediakan produk-produk yang berkualitas untuk memenuhi keperluan para wisatawan.

2.1.7 Cakupan Wilayah dan Tipologi Kawasan

Kawasan agropolitan dipetakan berdasarkan potensi sektor unggulan usaha pertanian dari wilayah tersebut. Cakupan wilayah kawasan agropolitan terbagi atas tipologi pertanian :

Tabel 2. 1 Tipologi Kawasan Agropolitan

No.	Sektor Usaha Pertanian	Tipologi Kawasan	Persyaratan Agroklimat
1.	Tanaman Pangan	Dataran rendah dan dataran tinggi, tekstur lahan datar, sarana irigasi memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan : ketinggian lahan, jenis lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
2.	Hortikultura	Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan datar dan berbukit, dan tersedia sumber air yang memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan : ketinggian lahan, jenis lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
3.	Perkebunan	Dataran tinggi, tekstur lahan berbukit, dekat dengan kawasan konservasi alam.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan : ketinggian

			lahan, jenis lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
4.	Peternakan	Dekat kawasan pertanian dan perkebunan dengan sistem sanitasi yang memadai.	Lokasi tidak boleh berada di permukiman dan memperhatikan aspek adaptasi lingkungan.
5.	Agrowisata	Pengembangan usaha pertanian dan perkebunan seiring pengembangan menjadi kawasan wisata alam tanpa meninggalkan fungsi utama sebagai lahan pertanian produktif.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan : ketinggian lahan, jenis lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
6.	Hutan Wisata Konservasi Alam	Kawasan hutan lindung di kawasan tanah milik negara, kawasan ini biasanya berbatasan langsung dengan kawasan lahan pertanian dan perkebunan dengan tanda batas wilayah yang jelas.	Sesuai dengan karakteristik lingkungan alam wilayah konservasi hutan setempat.

Sumber : (PU, 2014, hal. 7, 8)

2.1.8 Infrastruktur

Infrastruktur penunjang untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam sistem yang utuh dan menyeluruh di kawasan agropolitan, meliputi :

2.1.8.1 Dukungan sarana dan prasarana penunjang subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) untuk menunjang kelancaran aliran barang dari dan ke kawasan agropolitan, seperti : bibit, benih, mesin dan peralatan pertanian, pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak dll. Jenis dukungan berupa :

- a. Jalan penghubung antar desa-kota
- b. Gudang penyimpanan saprotan (sarana produksi pertanian)
- c. Tempat bongkar muat saprotan

2.1.8.2 Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer (*on-farm agribusiness*) untuk peningkatan produksi budi-daya pertanian : tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Jenis dukungan berupa :

- a. Jalan usaha tani (*farm road*) dari desa pusat ke desa hinterland maupun sebaliknya.
- b. Penyediaan sarana air baku melalui sarana irigasi untuk mengairi dan menyirami lahan pertanian.
- c. Sub terminal pengumpul pada desa-desa yang menjadi *hinterland*.

2.1.8.3 Dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) berupa industri-industri pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis dukungan berupa :

- a. Sarana pengeringan hasil pertanian.
- b. Gudang penyimpanan hasil pertanian, termasuk sarana pengawetan/pendinginan (*cold storage*).
- c. Sarana pengolahan hasil seperti: tempat pengemasan, tempat pencucian dan sortir hasil pertanian.
- d. Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian, seperti : terminal agribisnis.
- e. Terminal, pelataran, tempat parkir serta bongkar muat barang, termasuk sub terminal agribisnis (STA).
- f. Sarana promosi dan pusat informasi pengembangan agribisnis.
- g. Sarana kelembagaan dan perekonomian seperti : Koperasi Usaha Bersama (KUB), perbankan, balai pendidikan dan pelatihan agribisnis.
- h. Jalan yang menghubungkan desa *hinterland*.
- i. Sarana penunjang : pembangkit listrik, telepon, air bersih, pembuangan limbah.

(PU, 2014, hal. 8,9)

2.1.9 Konsep dan Strategi Pengembangan Agropolitan

Pengembangan kawasan agropolitan berupa pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan menyinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah, terutama pemerintah daerah. (Deptan, 2002)

Strategi pembangunan agropolitan dilakukan dengan mendorong sektor pertanian dan sektor komplemennya di wilayah perdesaan melalui pembangunan agropolitan (kota kecil di lingkungan pertanian) atau mikropolitan (kota menengah-kecil) atau merupakan pusat-pusat pelayanan yang memberikan perlengkapan infrastruktur fasilitas publik perkotaan. Fasilitas publik tersebut antara lain : air bersih, tenaga listrik, pusat pasar, pusat hiburan (*amenities*), lembaga perbankan dan keuangan, sekolah menengah sampai cabang universitas bersama pusat pendidikan dan latihan, ruang terbuka dan taman, saluran pembuangan (*sewerage*). Fasilitas tersebut diperlukan untuk mendorong dan mendukung keberhasilan pembangunan pertanian dan ekonomi perdesaan sehingga dapat menyumbang peningkatan kinerja sistem perekonomian nasional. (Rustiadi, Hadi, & A., 2006)

2.2 BALAI PELAYANAN DUSUN BUTUH

Perancangan Balai Pelayanan Dusun Butuh mengacu pada standar tipologi bangunan *Nature Center*.

2.2.1 *Nature Center* yang Modern :

Menyediakan ruang diorama yang biasanya ditemukan di museum tradisional dan dilengkapi dengan area pameran yang mudah untuk dirubah / *changable display* sehingga dapat menarik pengunjung untuk melihat, mencium, dan mendengarkan.

Memiliki area di dalam bangunan yang diperuntukkan untuk ruang kelas informal dalam perencanaan dan penggunaan. Secara mendasar ruang kelas diorientasikan kepada para pengunjung, filosofinya dimana ruang luar merupakan area belajar utama.

Direncanakan untuk berbagai bentuk kegiatan rekreasional seperti mendaki gunung, pengamatan burung, dan fotografi. Tetapi aktifitas tersebut lebih ke arah aktifitas yang pasif dan cukup membutuhkan pembiayaan, meskipun situasi mungkin berbeda di beberapa taman publik.

Kombinasi antara butir-butir peraturan dari perencanaan taman dan agensi manajemen sumber daya; banyak pusat yang dikelompokkan/dizonasikan sehingga persen dari lahan dasar dipergunakan sebagai lahan asli dan lahan habitat manipulasi – mengontrol pembakaran, perpindahan, penanaman pohon, dan pemanenan. Masing-masing area menjalankan demonstrasi respon alam ketika dibiarkan maupun diatur oleh “seseorang”.

Pegawai dipegang oleh naturalis profesional dan terqualifikasi yang pekerjaannya untuk merencanakan berbagai program yang ditawarkan oleh *nature center*.

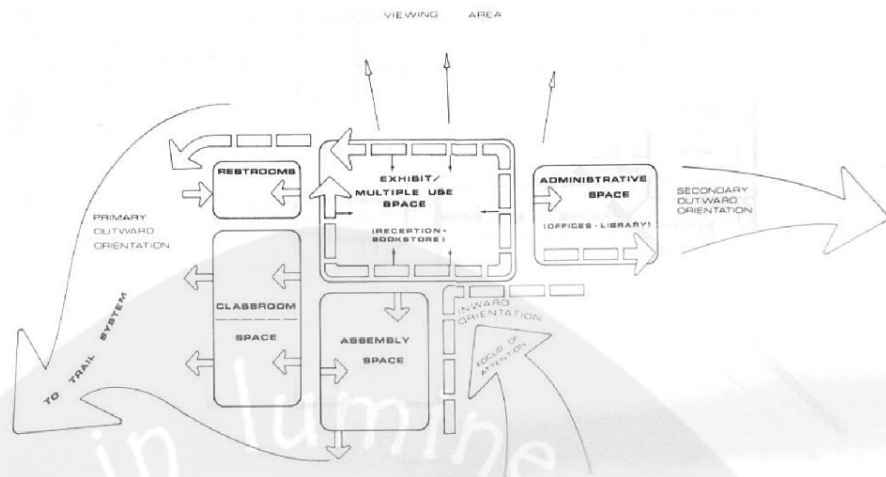
Upaya mengembangkan pelayanan dengan adalah penjadwalan terhadap program yang ada. Program tersebut dapat berupa siaran radio, TV, artikel di koran, seminar, *workshop* dengan isu seputar lingkungan berskala regional.

2.2.2 Komponen *Nature Center* :

Menurut *The Nature Center Planning Division of the National Audubon Society*, *nature center* harus memiliki empat komponen dasar sehingga dapat berfungsi secara efektif :

- Sumber daya alam dasar yang cukup menggambarkan keberagaman habitat alami.
- Fasilitas fisik, meliputi jalan, area pameran *indoor* dan *outdoor*, perawatan bangunan, dan peralatan pada bangunan.
- Program yang variatif, inspirasional, instruksional dan rekreasional.
- Pegawai, termasuk staff profesional dan relawan guru-naturalis, administratif dan tenaga pemeliharaan serta pengunjung publik.

Bangunan yang dapat menginterpretasikan fungsi sebagai *nature center* yang didalamnya terdapat administrasi dan program adalah dapat membantu mengorientasikan pengunjung dan membuat pengunjung mengetahui hal-hal yang *nature center* tawarkan. Desain dari *nature center* dipengaruhi oleh program yang direncanakan dengan mempertimbangkan karakteristik aspek fisik dan biologikal dari tapak.



Bagan 2. 2 Interprative Building Design Concept

Sumber : (Chiara & Callender, 1983, hal. 1265)

2.2.3 Lokasi Tapak Bangunan *Nature Center*

Beberapa kriteria dasar yang harus dipertimbangkan ketika menentukan lokasi dari bangunan *nature center* meliputi :

- Drainase tanah dan kondisi kelandaian yang sesuai untuk konstruksi.
- Akses ke bangunan yang berdampak signifikan terhadap *nature center*.
- Keadaan estetika eksisting.
- Menghindarkan area biologikal yang luas.
- Menghindarkan iklim lokal yang ekstrim, seperti embun beku, pencahayaan yang berdampak pada angin yang tinggi dan salju.
- Area yang luas untuk pengembangan bangunan *nature center*.
- Aspek keamanan yang bebas dari vandalisme, api, banjir, gempa bumi dan tanah longsor.
- Aksesibilitas ke jalan dan utilitas.

2.2.4 Pertimbangan dalam Mendesain *Nature Center* :

- Prioritas utama harus diberikan ketika mendesain struktur sehingga fungsional dan efisien.
- Pintu masuk, pintu keluar dan ruang interior sebaiknya dikorelasikan dengan alur sirkulasi. Ketika memungkinkan, pengguna tanpa pengawasan berupa kelompok maupun individu sebaiknya berpindah di dalam bangunan menuju ke luar bangunan dengan cara *one-way pattern*.
- Sebaiknya desain memungkinkan penggunaan secara simultan oleh beberapa kelompok pengguna.

- *Low-profile buildings* secara umum kurang menonjol secara visual dibandingkan *high-profile buildings*.
- Elemen eksterior bangunan sebaiknya menggunakan kayu atau batu sehingga dapat berpadu dengan lingkungan alami.
- Biaya energi per tahun dapat diminimalkan melalui perencanaan desain. Bangunan *nature center* yang interpretif sebaiknya menjadi model yang dapat menggambarkan upaya konservasi energi. Aspek yang diutamakan mempertimbangkan hal-hal ;
 - Peletakan bangunan yang dapat melindungi dari lingkungan yang ekstrim – angin yang tinggi, embun beku, matahari sepanjang hari.
 - Panas ruangan,
 - Insulasi yang efisien.
 - Ventilasi natural untuk mengurangi atau menghilangkan kebutuhan pendingin ruangan.
 - Memaksimalkan penggunaan *natural lighting*.
 - Pembangunan sumber energi alternatif dengan menggunakan sinar matahari, air dan angin.

2.2.5 Interior *Nature Center* :

- Area pameran menjadi pusat yang menarik bagi pengunjung publik. Sebaiknya :
 - Memiliki alur sirkulasi yang fleksibel dan efisien untuk memberikan kemudahan akses dari pintu masuk, melalui area pameran dan menuju bagian lain di dalam bangunan atau ke luar bangunan.
 - Menyediakan area yang luas pada dinding dan lantai sehingga dapat digunakan untuk pameran.
 - Memiliki pencahayaan dan penghawaan yang baik.
 - Memiliki ruang yang lapang dan tertata.
- Anggota pegawai tetap harus memiliki ruangan individual atau area kerja yang menyediakan privasi. Sebagai tambahan, mengalokasikan area spesifik yang dapat digunakan oleh staff relawan.
- *Nature center* yang mengantisipasi kedatangan pengunjung berjumlah besar (sekolah) membutuhkan beberapa ruang kelas. Ruang ini harus menyediakan area yang mengorientasikan pengunjung sebelum berpindah ke ruang *outdoor* serta dapat mengadakan aktivitas *indoor* ketika cuaca sedang buruk.

- Apabila program *nature center* melibatkan pengunjung dalam jumlah besar, perlu adanya auditorium yang dilengkapi dengan peralatan untuk pengisi acara dan presentasi.
- Kekurangan fasilitas istirahat dapat menyebabkan keterlambatan berjalannya program dan dapat mempersingkat jadwal penggunaan ruang oleh beberapa kelompok. Area istirahat sebaiknya direncanakan untuk mengakomodasi puncak pengunjung sehingga mencegah kekacauan.
- Akses ke area istirahat dari luar bangunan sebaiknya disediakan baik untuk pengunjung individu maupun kelompok setelah jam tutup normal.
- Perpustakaan referensi dan area membaca merupakan aset besar bagi program edukasi di *nature center* dan pada kesempatan lain dapat sebagai ruang rapat darurat.
- Pemasukan penting bagi *nature center* adalah toko buku. Peletakan sebaiknya di area yang aksesibel bagi pengunjung tanpa mengganggu sirkulasi internal.
- Beberapa *nature room* dipadukan dengan ruang “*mud*” atau “*wet*” pada basemen. Keuntungannya adalah :
 - Menyediakan area spesifik bagi para peserta untuk membersihkan diri setelah program *outdoor*.
 - Membantu meminimalisasi permasalahan pemeliharaan gedung.
 - Menyediakan tambahan area gudang untuk alat-alat pendukung program *nature center* ; jaring, sepatu salju, dan sepatu boot.
- Area kerja untuk mendesain dan membuat kegiatan pameran mutlak diperlukan. Karena kebisingan, bau yang beracun, debu, dan resiko dari material yang mudah terbakar, direkomendasikan aktivitas tersebut dipisahkan dari area pemeliharaan bangunan. Jika memungkinkan, area kerja sebaiknya diletakkan di area perpotongan yang tidak akan mengganggu jalannya program *nature center*.
- Kekurangan penyediaan area penyimpanan merupakan permasalahan umum. Penyediaan area yang luas untuk area penyimpanan sebaiknya menjadi perhatian utama di dalam perencanaan.
- Beberapa orang berpikir bahwa *darkroom photographic* tidak sesuai di *nature center*. Namun beberapa *nature center* memprogramkan *nature photography* dengan sukses.

- Agar dapat memwadhahi pelayanan dengan baik di tengah-tengah komunitas, perlu direncanakan kebutuhan spesifik bagi anak-anak, usia lanjut, dan keterbatasan ingatan. Sebagai contoh, ramp sebaiknya dibangun sebagai penghubung antara atau sebagai pengganti tangga; air mancur, area cuci dan toilet; dan area pameran yang dibangun agar mereka dapat melihat (meraba, mendengar, dan mencium) oleh seluruh pengunjung.
- Jendela yang besar dapat menciptakan perasaan terbuka dan berhubungan dengan ruang luar. Di sisi lain, keuntungan jendela besar:
 - Membatasi kesempatan dinding sebagai media pameran.
 - Membuat *darkening room* untuk ruang audiovisual menjadi sulit.
 - Meningkatkan biaya untuk memanaskan dan mendinginkan jika suhu termal ruang tidak sesuai.
 - Menciptakan bahaya saat burung bermigrasi, yaitu adanya kecenderungan untuk bertubrukan sehingga membunuh burung tersebut.
- Karpet sebaiknya menjadi prioritas sebagai penutup lantai di area pameran, auditorium, ruang kelas dan perpustakaan. Karpet dapat sebagai elemen dekoratif yang menghangatkan dan dapat meredam suara.
- Instalasi listrik dan lampu terkadang mengalami kendala di area pameran dan area ruang kelas. Sekarang, sudah tersedia berbagai peralatan yang dapat dipindahkan berupa peralatan lampu yang dipasang di langit-langit. *Continuous-track electrical outlets* yang tersedia saat ini lebih disukai sebagai perlengkapan standar.